

Tata Kelola SNI Corner: Tinjauan dari Perspektif Strukturasi Ekonomi Politik Media

Nihayati^{1*}; Farida Pari¹

¹Badan Standardisasi Nasional

*Korespondensi: mailniha86@gmail.com

Abstract

University libraries are the target of donors with various interests. The target is young audience users and dissemination of products. The products is readable to add the library collections. This research aim to reveal how people who have an interest in the management of SNI Corner with the lens of a part of Vincent Mosco's political economy, namely structuration. This study used a qualitative constructivist approach with eight informants, namely two leaders from BSN, the Head of Library X, the Director of Library Y and 4 four SNI Corner officers. In-depth data interview methods, participant observation and document analysis. The results indicated that the SNI Corner BSN targets college libraries that have many users to meet the number of information users and build awareness of standard culture. In its management, SNI Corner social products involve several agents, such as the initiator of the SNI Corner service, the manager of the SNI Corner from BSN, the university rector, the head of the library and the library staff who then build a structure. These agents form a social relationship capable of enforcing the structure in the management of SNI Corner and forming BSN branding to the general public.

Keyword: *academic library; standardization; structuration.*

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi menjadi target para penyumbang dengan beragam kepentingan. Sasarannya adalah pengguna khalayak muda dan diseminasi produk donatur. Produk ini mampu menarik perpustakaan untuk penambahan koleksi. Penelitian ini berusaha mengungkap kepentingan dalam pengelolaan SNI Corner dengan kaca mata salah satu bagian ekonomi politik media Vincent Mosco, yaitu strukturasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konstruktivis dengan delapan informan, yaitu dua orang pimpinan dari BSN, Kepala Perpustakaan X, Direktur Perpustakaan Y dan empat petugas SNI Corner. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SNI Corner BSN membidik perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai banyak pengguna untuk memenuhi capaian jumlah pemanfaat informasi dan membangun kesadaran berbudaya standar. Produk sosial SNI Corner dalam pengelolaannya melibatkan beberapa agen, seperti penginisiasi layanan SNI Corner, pengelola SNI Corner dari BSN, rektor universitas, kepala perpustakaan dan petugas perpustakaan yang kemudian membangun sebuah struktur. Interaksi para agen ini membentuk sebuah relasi sosial yang mampu menegakkan struktur dalam pengelolaan SNI Corner dan membentuk branding BSN kepada khalayak umum.

Keyword: *perpustakaan akademik; standardisasi; strukturasi.*

PENDAHULUAN

Corner merupakan ruangan khusus di perpustakaan yang biasanya merupakan sumbangan dari instansi, perusahaan, atau negara sebagai salah satu wujud dari kerjasama dengan tujuan untuk menyebarkan produk budayanya (Luki Wijayanti, 2019). Corner di perpustakaan menjadi ajang kontestasi para agen yang ingin menyumbangkan budaya produk dalam bentuk koleksi perpustakaan. Badan Standardisasi Nasional (BSN) sudah menunjukkan keberhasilannya untuk mendistribusikan produknya, yaitu informasi standardisasi melalui layanan Standar Nasional Indonesia (SNI) Corner. SNI Corner yang diinisiasi pada akhir tahun 2013 sampai saat ini jumlahnya mencapai 31 (tiga puluh satu) stan yang tersebar di seluruh Indonesia (BSN, 2019). SNI Corner dimaksudkan untuk memberdayakan simpul kesadaran informasi standardisasi, khususnya SNI. SNI merupakan singkatan dari Standar Nasional Indonesia, yaitu standar yang ditetapkan oleh BSN dan berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Layanan informasi BSN mencetuskan program SNI Corner untuk menyiasati *The International Organization for Standardization (ISO) Protection of ISO's Copyright (POCOSA)* yaitu kebijakan yang mengatur distribusi, penjualan, dan reproduksi publikasi ISO atau metadata terkait yang diterbitkan oleh ISO. Bentuk layanan ini antara lain layanan penyediaan dokumen standar Standar Nasional Indonesia (SNI) dan standar mancanegara, layanan referensi standardisasi, layanan konsultasi dan berbagai informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian. Adapun tujuan program SNI Corner menurut Abdul Rahman Saleh (2016) adalah (1) memberikan *award* atau penghargaan kepada anggota jejaring yang aktif menjalankan program-program jejaring yang sudah disepakati; (2) memberikan kebanggaan kepada penerima SNI Corner dan (3) memberikan stimulan untuk terus berkomitmen menyebarkan informasi standardisasi sehingga pemberian SNI Corner ini bisa dievaluasi setiap tahun.

Penelitian terhadap layanan corner di perpustakaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Safirotu Khoir dan Ida Priyanto (2014) meneliti 5 Corner di perpustakaan pusat Universitas Gadjah Mada yang mengungkapkan bahwa Corner merupakan bukti *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari kontributor. Elviza Agustina Sari (2016) meneliti 3 (tiga) corner di perpustakaan Universitas Andalas, yaitu Minangkabau Corner, *French Corner* dan BI Corner yang dinilai belum efektif, hanya *American Corner* yang dinilai cukup efektif. Dika Anggrawira dan Kiki Fauziah (2017) meneliti 5 (lima) Corner di perpustakaan umum Jakarta Selatan bahwa keberadaannya hanya untuk layanan saja, belum mengarah ke promosi. Niswatul Sholihah (2019) meneliti layanan BI Corner di UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin berhasil untuk menarik minat mahasiswa untuk datang dan memanfaatkan BI Corner.

Dalam potensi transformasi perpustakaan sebagai dampak perkembangan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari kekuatan politik dan ekonomi yang mendorong perubahan teknologi (William F Birdsall dkk, 2000). Penelitian mengenai ekonomi politik perpustakaan dilakukan Liangzi Yu dan Jianye Xu (2006) meneliti mengenai dampak reformasi pada ekonomi politik perpustakaan pasca reformasi ekonomi. Hasilnya meskipun infrastruktur meningkat namun juga berdampak buruk terhadap pengembangan perpustakaan umum. Indira Irawati (2018) meneliti bagaimana transformasi layanan referensi dari konvensional atau manual ke *digital website* perpustakaan Universitas XYZ. Hasilnya, spasi alias terlihat dari modal layanan referensi dan strukturasi antar agen yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan untuk mendukung visi Universitas XYZ. Luki Wijayanti (2018) meneliti layanan *American Corner* di UIN Syarif Hidayatullah dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Hasilnya menunjukkan bahwa *American Corner* dimanfaatkan oleh para agen sebagai arena kontestasi untuk memenuhi kepentingannya.

Perpustakaan perguruan tinggi menjadi target para penyumbang dengan beragam kepentingan. Alasannya, pertama, perpustakaan perguruan tinggi dikunjungi banyak khalayak muda yang menjadi target utama donatur. Kedua, untuk mendiseminasikan produk donatur. Produk ini mampu menarik perpustakaan untuk penambahan koleksi dan mendapat MoU. Tidak dapat dipungkiri, BSN melalui SNI Corner juga berusaha membidik perpustakaan untuk memenuhi kepentingannya, yaitu target indikator capaian jumlah pemanfaat informasi dan membangun kesadaran berbudaya standar. Hal ini terlihat jelas pada capaian jumlah SNI Corner di BSN pada akhir tahun 2019 menunjukkan angka 31 (tiga puluh satu), dimana 22 (dua puluh dua) diantaranya berada di perguruan tinggi.

SNI Corner bertindak sebagai donatur yang mempunyai misi mengenalkan informasi standardisasi kemudian bekerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi. Sebagai timbal balik, perpustakaan memperoleh sertifikat MoU dan satu stan SNI Corner yang berisi koleksi informasi standardisasi beserta fasilitasnya. Kegiatan SNI Corner tidak hanya sekadar pengelolaan dan layanan informasi, tetapi dibalik itu perpustakaan dimanfaatkan oleh berbagai

pihak dengan beragam kepentingan. Kepentingan di dalam tata kelola SNI Corner akan peneliti kaitkan dengan konsep stukturasi ekonomi politik media Vincent Mosco. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengapa SNI Corner membidik perpustakaan perguruan tinggi dan bagaimana kaitan konsep strukturasi ekonomi politik media dalam pengelolaan SNI Coner di perpustakaan perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Politik Media

Vincent Mosco (2009) mengemukakan bahwa ekonomi politik dalam arti luas adalah studi tentang kontrol dan usaha pertahanan diri di lingkungan sosial. Dalam artian sempit, ekonomi politik adalah studi hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan, yang secara bersama-sama merupakan produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya. Ada tiga proses dalam kajian ekonomi politik menurut Mosco yang harus dipahami untuk memperoleh konsep substantif mengenai kehidupan sosial, yaitu komodifikasi (*commodification*), spasialisasi (*spatialization*) dan strukturasi (*structuration*).

Komodifikasi adalah pemanfaatan barang atau jasa dilihat dari kegunaannya kemudian ditransformasikan menjadi komoditas dimana nilainya ditentukan oleh pasar. Mosco mengidentifikasi bentuk komodifikasi dalam komunikasi menjadi tiga, yaitu *content*, *audience* dan *labor*. Spasialisasi yaitu sebagai proses sejauhmana media menyajikan produknya kepada pengguna untuk mengatasi ruang dan waktu. Mosco dalam tataran sederhana, memaknai spasialisasi sebagai perpanjangan institusional media melalui bentuk korporasi dan seberapa besar bentuk usaha media. Spasialisasi sering dikaitkan dengan bagaimana media melakukan perluasan lingkupnya untuk menjangkau khalayak. Perluasan media ini berhubungan dengan struktur kelembagaan media, baik untuk mempertahankan maupun mengukuhkan diri.

Strukturasi menurut Mosco adalah sebuah proses dimana struktur dibangun oleh agen manusia bahkan saat mereka menjadi 'medium' dalam pembentukan struktur tersebut. Proses strukturasi ini menimbulkan adanya relasi sosial dan proses kekuasaan yang dipengaruhi oleh struktur sosial seperti kelas (*social class*), gerakan sosial (*social movement*) dan hegemoni (*hegemony*). Salah satu karakteristik penting dari teori strukturasi adalah keunggulannya terhadap perubahan sosial, yaitu sebagai proses yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui media struktur.

Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Ruang Bersama

Perpustakaan dikatakan sebagai ruang bersama karena otomatis milik siapa pun dan semua orang dapat memanfaatkannya dengan beragam tujuan (Nick Poole, 2018). American Library Association (ALA, 2017) mengemukakan bahwa sebagai ruang bersama, perpustakaan menjadi tempat untuk kebebasan berekspresi dan tempat yang bebas untuk menemukan informasi. Applegate (2009) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi yang efektif merupakan perpustakaan yang dapat memenuhi segala kebutuhan pengguna atas penggunaan ruang di area universitas. Semakin banyak pengelola perpustakaan perguruan tinggi berusaha menyediakan sosial-budaya untuk mendukung berbagai jaringan kerjasama melalui fasilitas *Information Commons* (IC) dan *Learning Commons* (LC) (Beagle, 2010). Cunningham et.al (2012) mengungkapkan bahwa perpustakaan akademik menyediakan akomodasi untuk ruang sosial, namun juga tetap memenuhi atau memperhatikan suasana untuk belajar atau keperluan ilmiah.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai ruang bersama sekaligus keperluan ilmiah ini menarik para donatur untuk mewujudkan kepentingan dan mendistribusikan produknya kepada civitas akademik. Kegiatan di perpustakaan tidak hanya sekadar pengelolaan dan layanan informasi,

namun juga dimanfaatkan oleh berbagai pihak dengan beragam tujuan yang di dalamnya bisa mengandung unsur ekonomi maupun politik. McNally (2014) mengungkapkan bahwa politik kritis kepustakawanan tidak hanya tentang ekonomi politik, tetapi juga karya-karya dasar seperti pandangan perpustakaan sebagai alat hegemonik.

Penerapan teori ekonomi politik dalam pengelolaan perpustakaan berupaya memahami realitas politik dan bentuk sikap sosial lainnya, berdasarkan pada aktor atau agen individu yang selalu berusaha untuk mencapai kepentingan mereka. Mosco dalam bingkai kajian ekonomi politik menunjukkan bahwa dalam koridor tata kelola perpustakaan terdapat agen-agen yang bergerak untuk mencapai kepentingan masing-masing tetapi tetap dapat menegakkan struktur untuk mendukung visi universitas (Indira Irawati, 2018). Meskipun kontribusi ekonomi politik banyak digunakan studi komunikasi dan media, namun konsep yang diperkenalkan oleh Mosco relevan untuk studi aktivitas perpustakaan dan memiliki potensi untuk mengungkapkan masalah dalam pengelolaan Corner di perpustakaan (Luki Wijayanti, 2018). Penelitian tersebut membahas ekonomi politik dalam pengelolaan perpustakaan, dalam penelitian ini fokus pada strukturasi dalam pengelolaan SNI Corner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengintegrasikan komponen-komponen yang berkaitan dengan pengelolaan SNI Corner secara terperinci baik di organisasi BSN sendiri, maupun di Perpustakaan X dan Perpustakaan Y, maka metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Robert K Yin (2013, pp.18) mengungkapkan bahwa studi kasus digunakan saat terjadi peristiwa menarik dan kontroversial sehingga memerlukan penyelidikan untuk mendapatkan kebenaran faktual. Pemilihan SNI Corner di Perpustakaan X sebagai objek penelitian karena SNI Corner skema insentif pertama sejak tahun 2013. Universitas X sendiri merupakan universitas negeri. Sementara Perpustakaan Y (dengan *baseline* universitas swasta) tertarik mengembangkan SNI Corner dengan skema mandiri, yang artinya keseluruhan biaya sampai akomodasi dari pihak BSN ditanggung sepenuhnya oleh Universitas Y.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* dalam penelitian kualitatif, digunakan sebagai prinsip dasar dalam pemilihan kasus dan individu ketika penggalian data (Bryman, 2012). Kriteria informan yang digunakan adalah orang yang dianggap paling tahu mengenai bagaimana pengelolaan SNI Corner atau informan sebagai penguasa (pemimpin), yaitu berjumlah 8 orang. Desain penelitian studi kasus, metode pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi partisipan dan wawancara karena dipandang sangat membantu pada suatu pemeriksaan kasus yang intensif dan terperinci (Bryman, 2012). Penelitian ini ditambahkan dengan analisis dokumen untuk mendukung hasil pengamatan dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Alan Bryman (2012). Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi di rekap dalam bentuk tabel yang terdiri dari kategori, peristiwa dan memo. Setelah itu kemudian dilakukan koding, yaitu peneliti memberikan kode pada teks atau naratif (data) yang ditemukan, yaitu memberikan tanda merah terhadap temuan data yang saling terkait. Koding dilakukan peneliti untuk mempermudah analisis data secara sistematis. Apabila hasil koding dirasa peneliti belum jenuh, peneliti memeriksa lagi data lapangan sampai diperoleh data yang jenuh. Setelah data jenuh, hasil koding peneliti jadikan sebagai konsep. Kemudian peneliti mulai membuat perbandingan dan menyusun kategori. Kategori dalam penelitian ini, misalnya peran pustakawan, kepala perpustakaan, kekuasaan rektor dan kepala BSN. Kategori-kategori dikelompokkan kemudian dihubungkan dengan teori ekonomi politik media.

Pengujian terhadap aspek kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik pengumpulan data

(Creswell, 2014, p.251). Triangulasi sumber, peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu dari kepala pusat kepada kepala bidang, dari kepala perpustakaan ke pustakawan, begitu sebaliknya. Dalam triangulasi teknik, data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek menggunakan observasi dan dokumentasi, begitupun sebaliknya. Triangulasi waktu dilakukan pengecekan data dalam waktu yang berbeda. Setelah semua data teruji, peneliti menginterpretasikan data dalam bentuk narasi teks dan mengkonfirmasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Kelola SNI Corner

Landasan pengelolaan SNI Corner adalah MoU yang ditandatangani oleh kedua pihak, yaitu Kepala BSN dan Rektor atau Kepala Instansi. Pada umumnya di Pasal 2 Ayat 3 di MoU tertera pernyataan kesepakatan bersama dalam bidang kerjasama pertukaran informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian, disinilah posisi SNI Corner. Pada proses perencanaan SNI Corner, BSN membuat mekanisme seakan-akan perpustakaan atau instansi yang memerlukan SNI Corner. Hal ini terlihat dari prosedur pengajuan, yaitu instansi membuat surat permohonan dan proposal kepada BSN. Setelah mendapatkan surat perintah dari pimpinan, pengelola SNI Corner dari BSN melakukan audit kecukupan dan penjajagan menggunakan pedoman *check list* SNI Corner yang telah ditetapkan dalam dokumen mutu, diantaranya mengenai fasilitasnya, jenis jurusan atau fakultasnya, koneksi internet, alokasi ruangan dan lain-lain. Hasil dari audit kecukupan akan dinilai, apabila nilai dari pengecekan baik, akan segera ditindaklanjuti. Namun apabila nilainya kurang baik selama dapat menyediakan tempat akan diberikan masukan pengembangan oleh BSN dan nantinya juga akan mendapatkan SNI Corner.

Perpustakaan X berhasil menjadi pemenang hibah SNI Corner dalam seleksi calon penerima yang pertama, mengalahkan beberapa proposal dari perpustakaan universitas lain. Dalam perjalanan pengelolaan SNI Corner, terjadi mutasi di BSN dan di perpustakaan X yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap pelaksanaan SNI Corner. Pihak perpustakaan X merasa kesulitan dalam melakukan koordinasi dengan BSN, karena terjadi pergantian kepemimpinan 3 kali sejak tahun 2018. Padahal SNI Corner menurut pustakawan universitas X Ibu YNT

“...SNI Corner sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen, khususnya yang sedang melakukan riset, terutama dari fakultas perikanan” (Wawancara 10 Februari 2020).

Pertanyaan mengenai standar dicatat dengan rapi pada buku catatan, termasuk apabila tidak menemukan SNI yang dicari, akan direkap dan dikirim kepada BSN sehingga bisa jadi masukan pihak BSN apakah mempertimbangkan perumusan SNI-nya. Layanan SNI Corner ini sama sekali tidak membebani mereka, justru menanggapi kelebihan tersendiri, bisa memberikan lebih kepada pengguna dan merasa senang bisa bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Seperti hal kecil misalnya ada brosur mengenai mainan SNI ternyata dosen sangat tertarik, perlu untuk menambah kesadaran berbudaya standar.

Visi perpustakaan X sebagai unit pengelola informasi berbasis teknologi informasi yang mendukung riset kelas dunia dengan kompetensi utama pertanian, kelautan dan biosains tropika, menguatkan posisi SNI Corner sebagai unit *supporting* riset Universitas X, khususnya bidang standardisasi. Kepala perpustakaan X memaknai SNI Corner sebagai akses yang mendekatkan civitas akademik terhadap standar. Sebagai pimpinan perpustakaan X sekaligus penyambung dari lembaga BSN yang mengurus standar, SNI Corner memang sudah seharusnya dipertahankan dan diperbaiki karena sudah membuka layanan dengan sumber akses yang memperdekat dan

mempermudah civitas akademik yang sedang melakukan riset atau mencari informasi terkait standar di berbagai bidang.

Sementara itu, pengajuan SNI Corner di Universitas Y dikelola dari rektorat langsung. Pihak rektorat mengajukan surat ke BSN untuk pengajuan SNI Corner menggunakan skema mandiri. Setelah kedua belah pihak, BSN dan Universitas Y merespon dan merencanakan dengan baik, penempatan SNI Corner diputuskan di Direktorat Perpustakaan Y, tepatnya di ruang *e-library*. SNI Corner di Universitas Y diresmikan pada hari pada Senin, tanggal 2 Juli 2018. Peresmian tersebut dihadiri langsung oleh Kepala BSN dan Rektor Universitas Y. Keberadaan SNI Corner di Universitas Y menggunakan skema mandiri ke-2 yang diresmikan BSN di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, setelah UGM. Hal ini berarti disamping menyiapkan lokasi strategis, Universitas Y juga mendanai seluruh sarana prasarana SNI Corner termasuk akomodasi dari BSN, sedangkan BSN menyediakan konten dan sistem informasi standardisasi yang dapat diakses bebas oleh pengunjung. Selanjutnya peneliti mengeksplorasi bagaimana media meliput peresmian SNI Corner di Universitas Y. Ternyata, cukup banyak media yang terlibat, sedikitnya ada 11 (sebelas) media dibandingkan dengan peresmian di perpustakaan X.

Proses awal pengelolaan SNI Corner di Universitas Y mulai dari perencanaan, persiapan, pembiayaan sampai acara pembukaan SNI Corner semua oleh warek bidang kerjasama. Pihak direktorat perpustakaan tidak dilibatkan, seperti pernyataan Bapak JSP

“ pembukaannya dulu itu juga ditangani semua oleh warek kerjasama ya ,dadi kami disini sebagai undangan saja. (Wawancara 12 Maret 2020).”

Anggaran awal SNI Corner memang dari pusat kerjasama di rektorat, tetapi dalam artian operasional dan untuk mengisi program-program di dalamnya diserahkan oleh perpustakaan. Pengembangan dilakukan oleh direktorat perpustakaan Y dan anggaran menggunakan subsidi silang dari rektorat. Sebagai universitas swasta, anggaran harus diperhitungkan detail diawal dan pemanfaatannya harus dilihat jangka panjang. Dalam SNI Corner, karena memperoleh konten secara gratis dari BSN dan dalam perjanjian BSN berkewajiban memberikan pembaharuan informasi secara berkala, Universitas Y menyambut baik meskipun harus mengeluarkan banyak modal ekonomi untuk SNI Corner skema mandiri. Modal ekonomi yang dikeluarkan ini menjadi investasi modal intelektual bagi khalayak Universitas Y untuk jangka panjang.

Ekonomi Politik dalam Tata Kelola SNI Corner

Vincent Mosco mengemukakan bahwa ekonomi politik adalah studi hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan, yang secara bersama-sama merupakan produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya (Mosco, 2009). Sumber daya utama adalah produk-produk komunikasi, seperti surat kabar, buku, video, film, dan audiensi. Dalam penelitian ini, analogi sumber dayanya adalah SNI Corner yang merupakan produk BSN untuk mengkomunikasikan informasi standardisasinya kepada khalayak umum. SNI Corner tidak luput dari kepentingan BSN untuk menyebarkan informasi standardisasi kepada seluruh pemangku kepentingannya. Senada dengan apa yang dikatakan Trosow & Samuel (2014), bahwa ada kepentingan di luar perpustakaan mengambil posisi untuk melindungi model bisnis mereka dan memperluas jaringannya.

BSN memanfaatkan hubungan yang sebelumnya sudah terjalin erat dengan berbagai universitas maupun instansi untuk menginvestasikan modal jangka panjangnya melalui SNI Corner. Seperti ibarat tidak ada makan siang yang gratis, seluruh penerima SNI Corner diharapkan dapat memberi *feedback* bagi BSN dalam pengembangan standar, sistem penerapan standar, akreditasi lembaga uji dan sertifikasi, hingga pengawasan pasar secara mandiri. Meskipun *feedback* akhir

yang diharapkan ini belum terealisasi sepenuhnya, namun BSN melalui SNI Corner telah berhasil mewujudkan kepentingan BSN yang membidik khalayak perpustakaan perguruan tinggi untuk memenuhi capaian pemanfaat informasi melalui 31 titik corner di Indonesia.

Bagaimana dengan kepentingan perpustakaan? Dengan mengikuti program SNI Corner, perpustakaan perguruan tinggi memperoleh seperangkat fasilitas dan koleksi. Webster (2014) menyatakan bahwa informasi semakin dikomodifikasi, karena dibuat, dikembangkan dan tersedia di masyarakat pasar sehingga menjadi komoditas untuk dibeli dan dijual oleh satu pihak atau pihak lainnya. Kaitannya dalam penelitian ini, informasi standardisasi dalam SNI Corner tidak dikomersialkan, namun ditukar dengan citra BSN dan khalayak pemanfaat informasi. Informasi dalam SNI Corner dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengguna perpustakaan secara gratis untuk memenuhi tugas perkuliahan atau mendukung risetnya.

Mosco menyatakan ekonomi politik secara sederhana, yaitu sebagai hubungan kekuasaan (politik) dalam keseluruhan proses produksi dan konsumsi sumberdaya. BSN disini memiliki kekuasaan secara *de facto* maupun *de jure*. Secara *de facto*, BSN adalah satu-satunya lembaga pemerintah non kementerian di Indonesia yang diberikan tugas secara penuh untuk mengelola standardisasi dan penilaian kesesuaian. Melalui SNI Corner, BSN memanfaatkan hubungan yang sebelumnya sudah terjalin dengan berbagai universitas maupun instansi untuk menginvestasikan modal jangka panjangnya. SNI Corner telah berhasil mewujudkan kepentingan BSN yang membidik khalayak perpustakaan perguruan tinggi untuk memenuhi capaian pemanfaat informasi standardisasi. Secara *de jure* BSN melalui SNI Corner berkuasa mengendalikan kehidupan sosial untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat luas. Berbagai acara, program sosialisasi, maupun seremonial peresmian SNI Corner berkuasa untuk membentuk *branding* BSN kepada khalayak luas. Hadirnya SNI Corner dapat mempermudah akses informasi standardisasi kepada masyarakat, harapannya masyarakat akan *aware* kemudian menerapkan dan akhirnya membangun budaya standar dalam kehidupan sehari-harinya.

Ekonomi politik Mosco dalam arti luas adalah studi tentang kontrol dan usaha pertahanan diri di lingkungan sosial. Dalam pengelolaan SNI Corner, meskipun pemanfaatan layanan SNI Corner belum maksimal, keberadaannya mampu bertahan berkat keterlibatan agen-agen yang terlibat di dalamnya. SNI Corner yang merupakan program pemerintah seringkali dipandang hanya sebagai proyek pemerintah yang akan lenyap saat anggaran habis atau saat pemimpinnya tidak mempunyai kekuasaan lagi. Dalam evaluasi SNI Corner, memang terlihat ada penurunan performa capaian layanan saat pemimpin tidak berkuasa lagi, namun masih tetap berjalan. Saat anggaran tidak ada pun ternyata SNI Corner juga tetap bisa melebarkan sayapnya dengan mengembangkan skema *cost sharing* dan skema mandiri. Ternyata banyak perguruan tinggi yang mengeluarkan modal ekonominya untuk SNI Corner karena adanya kepentingan masing-masing, baik BSN maupun Rektor Universitas. Rektor universitas mempunyai MoU dengan lembaga negara setingkat kementerian dan memiliki modal sosial yang kuat berupa hubungan baik dengan BSN. Hubungan baik ini dapat berlanjut untuk kepentingan rektor, antara lain memperoleh binaan dari BSN saat mengembangkan standardisasi laboratoriumnya, penelitiannya, perbaikan sistem manajemen mutunya maupun binaan sertifikasi nasional dan internasional.

Strukturasi dalam Tata Kelola SNI Corner

Strukturasi adalah sebuah proses dimana struktur dibangun oleh agen manusia bahkan saat mereka menjadi perantara dalam pembentukan struktur tersebut. Salah satu karakteristik penting dari teori strukturasi adalah keunggulannya terhadap perubahan sosial (Mosco, 2009). Seluruh hasil dari pengalaman sosial BSN, berupa dokumen standar, pelatihan, pembinaan standardisasi, penerapan, akreditasi dan sertifikasi dikemas dalam produk aplikasi dan stan yang diberinama SNI

Corner. Produk sosial SNI Corner dalam pengelolaannya melibatkan beberapa agen, seperti penginisiasi layanan SNI Corner, pengelola SNI Corner dari BSN, rektor universitas, kepala perpustakaan dan petugas perpustakaan yang kemudian membangun sebuah struktur. Interaksi yang terjadi dalam proses pengelolaan SNI Corner membentuk sebuah relasi sosial.

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agen yang terlibat seolah-olah ingin menunjukkan kebolehnya untuk menguatkan struktur SNI Corner. Kondisi SNI Corner di Perpustakaan X menurut Pak ABC selaku penginisiasi layanan SNI Corner tidak sesuai dengan harapan di awal, ...

” sebenarnya yang namanya SNI Corner menjadi pintu untuk BSN masuk ke Universitas, tapi SNI Cornernya tidak berkembang sesuai cita-cita saya, susah mengurusnya kalau tidak punya kekuasaan (Wawancara tanggal 10 Februari 2020).”

Sedangkan kegiatan yang diharapkan tersebut boleh dikatakan tidak ada lagi. Kalau dari aspek penyebaran SNI (dalam bentuk layanan penyediaan dokumen) tetap berjalan. Banyak atau sedikitnya pemakai memang tergantung kepada kebutuhan mahasiswa atas SNI dalam memenuhi informasi terkait penelitiannya. Meskipun demikian, ternyata keberadaan SNI Corner tetap dipertahankan oleh kepala perpustakaan X dengan alasan pemanfaatannya strategis mendukung penelitian dan pengembangan standardisasi. Demikian halnya dengan direktur Direktorat Perpustakaan Y, terus berupaya mendukung SNI Corner karena kontennya bermanfaat. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara rektor, pengelola BSN, pimpinan perpustakaan, maupun antar pengelola SNI Corner semakin mengukuhkan keberadaan SNI Corner. Rektor Universitas Y dalam pidato peresmian SNI Corner menegaskan bahwa

“..kami akan terus mendukung upaya BSN untuk mensosialisasikan pentingnya standar dalam berbagai aktifitas, yang paling dekat kami, BSN dan Universitas Diponegoro menyelenggarakan The International Cooperation for Education about Standardization (ICES) 2018 (Pidato Rektor Y, 2 Juli 2018)

Petugas SNI Corner di perpustakaan X dan perpustakaan Y memperlihatkan ada loyalitas, keterampilan, kemampuan, dan kompetensinya dalam melayani target khalayaknya. Meskipun tidak ada imbalan apapun, mereka menunjukkan keahliannya dalam mencarikan informasi kepada pengguna. Tanpa merasa terbebani, mereka justru senang bisa bermanfaat bagi pengguna perpustakaan karena orientasi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna bisa terwujud. Pertanyaan mengenai standar dicatat dengan rapi di *notebook*, termasuk apabila tidak menemukan SNI yang dicari, akan direkap dan dikirim kepada BSN sehingga bisa jadi masukan pihak BSN. Bahkan penanggungjawab SNI Corner di perpustakaan Y, ACB mengungkapkan bahwa tidak ada pikiran sama sekali kalau SNI Corner untuk memenuhi kepentingan BSN, lebih memaknai sebagai layanan yang bermanfaat.

SNI Corner juga menjadi ajang untuk menunjukkan beragamnya layanan perpustakaan, seperti di perpustakaan Y yang beberapa kali menerima kunjungan dari tamu luar negeri yang melihat SNI Corner. Keterlibatan dalam pengelolaan layanan SNI Corner di universitas menjadi media yang mendekatkan kepala perpustakaan dengan pihak rektorat maupun pejabat lainnya. Saat BSN mengadakan kegiatan sosialisasi atau seminar, kepala perpustakaan biasanya diberikan waktu untuk pidato sambutan, akhirnya memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan berbagai kegiatan, target, maupun keberhasilan yang telah dicapainya. Kepala perpustakaan memperoleh kekuatan dari struktur tersebut untuk menunjukkan eksistensinya.

Hal yang sama juga terjadi pada pengelola dari BSN. Pada program SNI Corner berupa pelatihan atau seminar mengenai standardisasi dan penilaian kesesuaian, pengelola SNI Corner biasanya hadir sebagai narasumber. Pengelola BSN juga memperoleh kekuatan dari struktur tersebut untuk ‘manggung’ di depan khalayak. Sementara itu, euforia ramainya peresmian dan banyaknya peserta yang hadir juga menambah kekuatan struktur bagi pengelola BSN. Banyaknya liputan dari berbagai media mengenai SNI Corner, di perpustakaan Y misalnya tidak kurang dari 11 media umum meliput berita peresmian. Beberapa acara, program sosialisasi, maupun peresmian SNI Corner mampu membentuk *branding* BSN kepada khalayak umum. Semua itu menambah kekuatan untuk menegakkan struktur dalam pengelolaan SNI Corner. Oleh karena itu dengan banyak kekurangan dalam pengelolaan SNI Corner, keberadaan SNI Corner ini tetap bertahan. Adapun temuan strukturasi dalam pengelolaan SNI Corner digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Strukturasi dalam pengelolaan SNI Corner

Sumber: Hasil olahan data peneliti, 2020

SNI Corner meskipun pemanfaatannya masih rendah, ternyata mampu bertahan berkat dukungan para agen yang terlibat di dalamnya. Kepala Pusat BSN, Rektor, Kepala Perpustakaan, dan petugas SNI Corner dengan berbagai kepentingan masing-masing menguatkan posisi fungsi layanan SNI Corner. Kepala Pusat BSN menginisiasi layanan SNI Corner untuk memperkuat kedudukannya di BSN maupun di Universitas X yang merupakan instansi awalnya. Rektor Universitas X dan Universitas Y memperkuat kedudukannya sebagai rektor karena mempunyai MoU dengan lembaga negara setingkat kementerian dan memiliki modal sosial yang kuat berupa hubungan baik dengan BSN.

Struktur sosial dalam layanan SNI Corner saling ditegakkan oleh para agen sosial yang terlibat dalam tata kelolanya. Selain itu, masing-masing bagian dari struktur mampu bertindak melayani bagian yang lain. Misalnya, petugas SNI Corner melayani SNI Corner atas permintaan kepala perpustakaan meskipun hanya sebagai tugas tambahan. Hasil akhir dari strukturasi ini adalah rangkaian hubungan sosial dalam proses kekuasaan yang diorganisasikan di antara agen yang terlibat dalam pengelolaan SNI Corner dimana masing-masing berhubungan satu sama lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BSN melalui SNI Corner membidik perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai massa banyak berupa pengguna perpustakaan (khalayak muda) untuk memenuhi kepentingannya. Perpustakaan perguruan tinggi dipandang sebagai lembaga strategis untuk diseminasi informasi standardisasi dan penilaian kesesuaian. Produk sosial SNI Corner dalam pengelolaannya melibatkan beberapa agen, seperti penginisiasi layanan SNI Corner, pengelola SNI Corner dari BSN, rektor universitas, kepala perpustakaan dan petugas

perpustakaan yang kemudian membangun sebuah struktur. Interaksi yang terjadi dalam proses pengelolaan SNI Corner membentuk sebuah relasi sosial. Beberapa acara, program sosialisasi, seremonial peresmian SNI Corner dan layanan SNI Corner mampu menegakkan struktur dalam pengelolaan SNI Corner dan membentuk *branding* BSN kepada khalayak umum.

Keberadaan berbagai layanan corner di perpustakaan memang mampu membentuk relasi sosial dan dapat membangun sebuah struktur, namun hendaknya tata kelolanya lebih diperhatikan. Corner-corner di perpustakaan memang menjadi target kepentingan para penyumbang, baik itu program CSR atau promosi suatu lembaga. Beberapa corner di tempat penelitian terlihat pasif dan stagnan. Seperti hanya meletakkan, kemudian begitu saja tanpa disertai perawatan, program, bahkan tidak terjalin komunikasi lagi dengan donatur. Hal ini dapat menjadi pertimbangan perpustakaan, khususnya perguruan tinggi agar selektif dalam menerima sumbangan dari berbagai pihak. Donatur corner hendaknya juga memberikan perhatian yang lebih, tidak hanya untuk memenuhi kepentingannya saja, namun memperhatikan bagaimana kejelasan kelanjutan programnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA. (2017). The Public Place of Central Libraries. Retrieved from American Library Association (ALA) website: <http://www.ala.org/tools/research/librariesmatter/library-safe-important-and-central-public-space>
- Anggawira, D., & Fauziah, K. (2017). Implementasi dan Pemanfaatan Library Corner sebagai Media Promosi di Perpustakaan Umum Jakarta Selatan. *Internasional Conference of Library, Archives, and Information Sciences (ICOLAIS)*. Depok, Indonesia: University of Indonesia.
- Applegate, R. (2009). The Library Is for Studying. Student Preferences for Study Space. *Journal of Academic Librarianship*, 35(4), 341–346. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2009.04.004>
- Badan Standardisasi Nasional. (2018). *Laporan Tahunan Badan Standardisasi Nasional*. Retrieved from https://www.bsn.go.id/main/bsn/isi_bsn/20288/laporan-tahunan-laptah
- Beagle, D. (2010). The emergent information commons: Philosophy, models, and 21st century learning paradigms. *Journal of Library Administration*, 50(1), 7–26. <https://doi.org/10.1080/01930820903422347>
- Birdsall, W. F., Smith, A., Malthus, T., Ricardo, D., & Mill, J. S. (2000). *A Political Economy of Librarianship?*
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). New York: Oxford University Pres.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA.: Sage Publication.
- Cunningham, H. V., & Tabur, S. (2012). Learning space attributes: reflections on academic library design and its use. *Journal of Learning Spaces*, 1(2), 1–6. Retrieved from <http://libjournal.uncg.edu/index.php/jls/article/viewFile/392/287>
- Elviza Agustina Sari, D. (2016). Layanan corner di perpustakaan universitas andalas. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(1), 47–55. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/6292/4898>.
- Irawati, I. (2018). Spasialisasi dan Strukturasi Dalam Transformasi Layanan Referensi

Perpustakaan XYZ. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 3(2), 160–176.

Irawati, I., & Nugroho, H. (2018). International Review of Humanities Studies User's Commodification of XYZ Library Reference Services International Review of Humanities Studies. *International Review of Humanities Studies*, 3(2), 128–141.

ISO POCOSA 2017 – New Annex 6 – Reporting Sales of ISO Publications And National Adoptions Policy for The Distribution , Sales and Reproduction of ISO Publictions and The Protection of ISO 's Copyright. (2017). Geneva: ISO Publication.

Khoir, S., & Priyanto, I. F. (2014). Philanthropy, partnerships, and corporate social responsibility in academic libraries: The case of Universitas Gadjah Mada, Indonesia. *Library and Information Science Research in Asia-Oceania: Theory and Practice*, 284–303. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-5158-6.ch016>

Luki Wijayanti. (2018). *Perpustakaan sebagai Arena Kontestasi Kepentingan: Studi Kasus Pengelolaan American Corner di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (Thesis Dissertation Universitas Gadjah Mada). Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154647>

Luki Wijayanti. (2019). Libraries as contestation arena of the stakeholders to achieve their goals. *INSANIYAT Journal of Islam and Humanities*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.15048/insaniyat>

Mcnelly, M. B. (2014). Response to Dr. Samuel E. Trosow's Keynote Address. *Progressive Librarian*, 43, 30–34. Retrieved from <http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL43/030.pdf>

Mosco, V. (2009). *The political economy of communication, second edition*. London: Sage Publication.

Nick Poole. (2018). *The Common Room : getting back to the roots of public libraries*. 1–10. Retrieved from <https://www.cilip.org.uk/page/TheCommonRoom>

Niswatul Sholihah. (2019). *Evaluasi pemanfaatan koleksi BI Corner di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Banjarmasin* (Thesis UIN Antasari Banjarmasin). Retrieved from <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/12250%0A>

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2018. (2018). *Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor.

Saleh, A. R. (2016). Percikan pemikiran catatan perjalanan Kapusido 2012-2016. In *Badan Standardisasi Nasional*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

Undang-Undang No 20 Tahun 2014. (2014). *Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian*. Jakarta, Indonesia: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 216.

Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Rajagrafin). Jakarta.

Yu, L., & Xu, J. (2006). The Political Economy of Public Library Development in post-1978

People's Republic of China. *Libri*, 56(2), 7–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/LIBR.2006.117>